

PENGIMPLISITAN MAKNA BAGI KOMPONEN KATA KERJA PERINTAH DALAM AL-QUR'AN

Zaharom Ridzwan¹, Issraq Ramli²

¹Pusat Kajian Bahasa dan Linguistik, Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan,
Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600 Bangi, Selangor, Malaysia

² Fakultas Pengajian Islam, Universiti Malaysia Sabah, 88400 Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia
zaharom@ukm.edu.my; issraq@ums.edu.my

ABSTRAK

Kegiatan penerjemahan umumnya memprioritaskan makna dan isi teks sumber agar dapat dipahami oleh pembaca teks sasaran menggunakan berbagai konteks bahasa. Perbedaan sistem bahasa antara teks sumber dan teks sasaran merupakan masalah yang sering ditemukan dalam memperoleh kesesuaian makna alami antara kedua teks tersebut. Di antara kendala dalam memperoleh kesesuaian makna yang sering ditemukan adalah menentukan makna eksplisit dan implisit teks sumber dalam pemilihan kata pada teks sasaran. Penelitian ini berjudul 'Makna Implisit Komponen Kata Kerja Imperatif dalam Al-Qur'an'. Kata kerja imperatif merupakan golongan kata yang sangat identik dengan Al-Qur'an karena secara langsung terkait dengan hukum. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis makna implisit dan eksplisit kata 'Amsik' yang berarti 'bertahan' dalam bentuk kata kerja imperatif. Berdasarkan tema keluarga, kata 'Amsik' diterjemahkan dalam empat bentuk. Untuk melengkapi analisis data, penelitian ini menerapkan Strategi Makna Implisit Klaudy dan Károly untuk menganalisis makna eksplisit dan implisit kata 'Amsik'. Strategi implisitisasi makna menurut Klaudy dan Károly menekankan bahwa penerjemahan bukan hanya tentang menambahkan penjelasan, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengurangi keeksplisitan secara terkontrol tanpa memengaruhi pemahaman makna. Menurut Klaudy dan Károly, bentuk implisitisasi makna dapat terjadi dalam beberapa cara, antara lain; i) Penghilangan unsur leksikal, ii) Pengurangan penjelasan tambahan, dan iii) Penggunaan bentuk referensi yang lebih sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan makna pada terjemahan kata 'Amsik' dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hanya satu kata 'Amsik' yang diterjemahkan secara eksplisit, yaitu data surah kedua, ayat -231 (S002A231) yang diterjemahkan 'Kamu harus berpegang teguh'. Sedangkan sisanya diterjemahkan secara implisit, yaitu pada data S004S015 yang diterjemahkan sebagai 'maka kurunglah mereka', S033A037 yang diterjemahkan sebagai 'Jangan bercerai' dan data S065A002 yang diterjemahkan sebagai 'Kamu boleh kembali'. Melalui hasil penelitian ini, jelas bahwa ketiga cara yang disebutkan di atas memengaruhi bentuk makna implisit untuk kata 'Amsik' dalam terjemahan Al-Qur'an. Jelas bahwa makna implisit terjadi secara menyeluruh dalam terjemahan Al-Qur'an.

Kata kunci: Al-Qur'an, Perintah, Terjemahan, Eksplisit, Implisit

ABSTRACT

Translation fundamentally seeks to ensure meaning transfer from the source text (ST) to the target text (TT) through linguistically and pragmatically appropriate reformulation. However, structural and systemic differences between the ST and TT frequently generate challenges in achieving optimal meaning equivalence. One of the most persistent constraints concerns the negotiation between explicitness and implicitness in lexical selection, particularly when translating semantically dense religious texts. This study, entitled "Implicitization of Meaning in the Translation of Imperative Verbs in the Qur'an," investigates the phenomenon of meaning implicitization in the translation of the imperative verb component in the Qur'an. Imperative verbs constitute a salient grammatical category in the Qur'an, as they are intrinsically linked to normative, legal, and ethical injunctions. The primary objective of this research is to analyze the explicit and implicit semantic realizations of the imperative verb *Amsik* (lit. "hold/retain") within selected family-related verses. The study adopts Klaudy and Károly's explicitation-implicitization framework as its analytical model. Within this theoretical orientation, translation is conceptualized not merely as a process of explicitation, but also as a controlled reduction of explicitness that preserves semantic integrity and pragmatic adequacy. Klaudy and Károly identify several mechanisms of implicitization, including: (i) omission of lexical elements, (ii) reduction of supplementary explanatory components, and (iii) employment of more economical referential forms. The findings indicate the occurrence of semantic modulation in the TT renderings of *Amsik*. Only one instance, Surah al-Baqarah (2:231) is translated explicitly as "hold/retain." The remaining occurrences demonstrate implicitization: in Surah al-Nisa' (4:15), rendered as "confine them"; in Surah al-Ahzab (33:37), rendered as "do not divorce"; and in Surah al-Talaq (65:2), rendered as "you may reconcile/return." These renderings reflect shifts from direct lexical equivalence toward contextually motivated semantic specification. The analysis demonstrates that all three mechanisms proposed by Klaudy and Károly significantly contribute to the implicitization of meaning in the translation of *Amsik*. The study concludes that implicitization operates systematically in Qur'anic translation, functioning as a strategic device to maintain doctrinal coherence, contextual relevance, and target-language naturalness without compromising core semantic content.

Keywords: Al-Qur'an; Imperative; Translation; Explicit; Implicit

PENDAHULUAN

Penerjemahan Al-Quran merupakan bidang studi yang kompleks dan menantang karena melibatkan penafsiran makna yang terkandung dalam teks suci ini. Studi literatur di bidang ini menekankan aspek makna implisit dan eksplisit dalam penerjemahan Al-Quran. Dalam studi ini, para sarjana berupaya memahami bagaimana makna eksplisit dan implisit diterjemahkan dan implikasi yang muncul dari berbagai pendekatan penerjemahan.

Sebuah studi oleh Syed Nurulakla (2015) memberikan perspektif tambahan dengan meneliti analisis makna implisit dan eksplisit dalam terjemahan buku 'Rihlah Ibn Battutah' ke dalam bahasa Melayu. Meskipun studi ini tidak secara khusus tentang Al-Quran, metodologi dan pendekatan yang digunakan memberikan panduan berharga dalam memahami aspek penerjemahan makna eksplisit dan implisit. Ia meneliti bagaimana makna implisit dalam teks asli dapat dibuat eksplisit dalam proses penerjemahan, dan sebaliknya, bagaimana makna eksplisit dalam teks asli dapat diterjemahkan dengan nuansa implisit untuk mempertahankan keindahan dan koherensi bahasa.

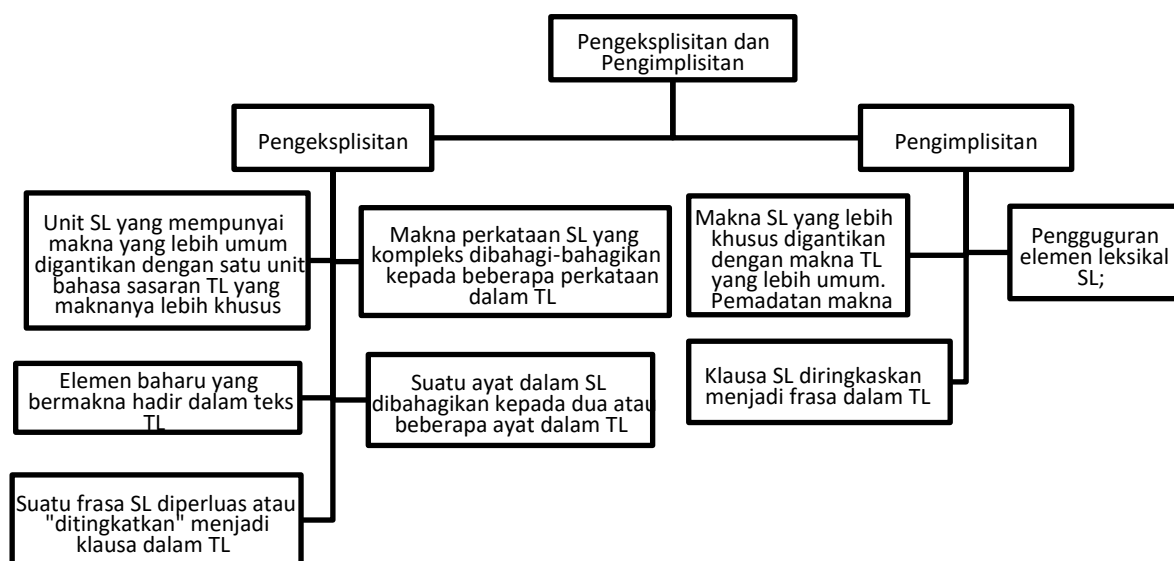
Studi ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan sejarah teks asli, serta kebutuhan untuk mempertahankan kesetiaan pada makna asli sambil memastikan bahwa terjemahan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca sasaran. Dengan menggunakan pendekatan ini, Syed Nurulakla menunjukkan bagaimana keseimbangan antara makna implisit dan eksplisit dapat dicapai dalam terjemahan, yang sangat relevan dalam upaya menerjemahkan teks-teks suci seperti Al-Qur'an.

Sebuah studi oleh Zaharom (2015) memberikan penjelasan mengenai perintah langsung dan tidak langsung dalam Al-Qur'an. Hal ini secara tidak langsung mengkaji bagaimana instruksi atau perintah disampaikan dalam Al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit. Penelitian ini penting untuk memahami konteks bahasa Al-Qur'an dan bagaimana perintah-perintah ini diterjemahkan ke dalam bahasa lain tanpa kehilangan makna aslinya. Studi ini memperluas pemahaman tentang bagaimana perintah-perintah ini dapat diterjemahkan secara akurat, dengan mempertimbangkan makna implisit yang mungkin tidak mudah dipahami tanpa konteks yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melibatkan desain studi kasus dan analisis tekstual. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan eksplisitasi yang diusulkan oleh Klaudy dan Károly (2005) dan Pym (2005).

Berikut ini adalah kerangka teoritis yang diadaptasi dari Klaudy dan Károly (2005) dan Pym (2005).



Gambar 2.1: Strategi Eksplisitasi oleh Klaudy dan Károly (2005)

Pada Gambar 2.1, Klaudy dan Károly (2005) merangkum bahwa eksplisitasi terjadi ketika:

- Sebuah unit bahasa sumber dengan makna yang lebih umum digantikan oleh unit bahasa sasaran dengan makna yang lebih spesifik;
- Makna dari sebuah kata bahasa sumber yang kompleks dibagi menjadi beberapa kata dalam bahasa sasaran;
- Sebuah elemen bermakna baru hadir dalam teks bahasa sasaran;
- Sebuah kalimat dalam bahasa sumber dibagi menjadi dua atau beberapa kalimat dalam bahasa sasaran; atau,
- Sebuah frasa bahasa sumber diperluas atau "ditingkatkan" menjadi sebuah klausa dalam bahasa sasaran, dan seterusnya.

Implisitisasi terjadi ketika:

- Sebuah unit bahasa sumber dengan makna yang lebih spesifik digantikan oleh unit bahasa sasaran dengan makna yang lebih umum. Penerjemah meringkas makna beberapa kata. Dengan demikian, unit bahasa sumber yang terdiri dari dua kata atau lebih digantikan oleh unit bahasa sasaran yang terdiri dari satu kata;
- Unsur-unsur leksikal yang bermakna dalam teks bahasa sumber dihilangkan; dua kalimat atau lebih dalam bahasa sumber digabungkan menjadi satu kalimat dalam bahasa sasaran;
- Klausa bahasa sumber diringkas menjadi frasa dalam bahasa sasaran, dan seterusnya.

(Klaudy Kinga & Krisztina Karoly, 2005, hlm. 15)

TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa eksplisitasi dan implisitisasi berbasis kata kerja secara keseluruhan memberikan konteks terjemahan semantik seperti beberapa contoh yang diberikan di bawah ini:

مَسَّكَ/أَمْسَكَ				
Bil.	Kalimah	Teks AlQur'an	Teks Terjemahan	Kod Surah
1	پ	پ	Maka bolehlah kamu pegang mereka (rujuk)	S002A231
2		پ ن ت	maka kurunglah mereka (perempuan itu) dalam rumah	S004A015
3	پ	پ ن ت	Dan janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi mudarat,	S002A231
4	ج	ج ج ج	Jangan ceraikan isterimu	S033A037

Tabel 1 Implisitisasi makna kalimah مَسَّكَ

Tabel ini menunjukkan penerapan makna implisit dan eksplisit dalam terjemahan Al-Quran. Ayat pertama Surah Al-Baqarah ayat 231 secara eksplisit menyatakan bahwa pernikahan kembali diperbolehkan jika dilakukan dengan baik (بِمَعْرُوفٍ), dengan makna implisit menekankan ketulusan dan keadilan dalam tindakan tersebut. Ayat kedua Surah At-Tallaq ayat 2 juga memperbolehkan pernikahan kembali dengan syarat yang sama, mengingatkan pentingnya kesopanan dan kepatuhan terhadap syariat. Ayat ketiga Surah Al-Ma'idah ayat 15 mengarahkan pengurangan perempuan tertentu di rumah mereka (فِي الْبُيُوتِ), yang secara implisit menunjukkan tanggung jawab untuk menjaga kehormatan dan keselamatan perempuan. Ayat keempat dari Surah Al-Baqarah ayat 231 juga melarang menikah lagi dengan niat untuk mendatangkan malapetaka (ضَرَارًا), dengan makna tersirat menekankan perlunya niat baik dan menghindari perbuatan tidak adil. Terakhir, ayat kelima dari Surah Al-Ahzab ayat 37 memberikan perintah untuk tidak menceraikan istri-istri kalian (أَمْسِكْ عَلَيْكُمْ زَوْجَكُمْ), yang secara implisit menghargai dan menjaga ikatan perkawinan kecuali dalam keadaan darurat. Dalam semua ayat ini, makna eksplisit memberikan instruksi yang jelas, sedangkan makna implisit menekankan nilai-nilai moral dan etika yang lebih dalam dalam hubungan suami istri.

ضَرْبَ				
Bil.	Kalimah	Teks Al-Qur'an	Teks Terjemahan	Kod Surah
1	أَضْرِبْ وَأَضْرِبْ	فَقُلْنَا أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ	maka Kami berfirman: " Pukullah batu itu dengan tongkatmu",	S002A060
2		وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ	Dan berikanlah kepada mereka satu perumpamaan:	S018A032
3		وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا	Kemukakanlah kepada mereka perumpamaan:	S018A045
4		وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا	Ceritakanlah kepada mereka satu keadaan yang ajaib	S036A013
5	فَأَضْرِبْ	فَأَضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ	Kemudian pukullah air laut dengan tongkatmu	S020A077
6		وَحُذِّ بِيَدِكَ ضِغْنًا فَأَضْرِبْ بِهِ	Ambillah dengan tanganmu seikat jerami maka pukullah isterimu dengannya;	S038A044
7	فَأَضْرِبُوا/وَأَضْرِبُوا	سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ	Aku kelak akan mengisi hati orang yang kafir dengan rasa gerun, maka, penggallah leher mereka dan tetaklah setiap anggota mereka."	S008A012

Tabel 2 Implisitasi makna kalimah مَضْرِبُ

Tabel ini mengilustrasikan penerapan makna implisit dan eksplisit dalam terjemahan Al-Quran, khususnya mengenai kata "ضَرْبَ" yang diterjemahkan dalam berbagai konteks. Ayat pertama Surah Al-Baqarah ayat 60 secara eksplisit menyatakan bahwa Allah berfirman kepada Nabi Musa untuk "memukul batu itu dengan tongkatmu," yang secara implisit merujuk pada keyakinan dan ketaatan Musa terhadap perintah Allah, serta mukjizat yang dihasilkan dari tindakan tersebut. Ayat kedua Surah Al-Kahfi ayat 32 menerjemahkan "ضَرْبَ" sebagai "memberikan," yang merujuk pada pemberian perumpamaan, dengan makna implisit menyampaikan pelajaran melalui sebuah cerita.

Ayat ketiga juga dari Surah Al-Kahfi ayat 45 menggunakan "ضَرْبَ" sebagai "memberikan," yang juga merujuk pada pemberian perumpamaan, dengan makna implisit menyampaikan pelajaran moral. Ayat keempat Surah Yasin ayat 13 menerjemahkan "ضَرْبَ" sebagai "ceritakan," yang merujuk pada penyampaian kisah yang mengandung pelajaran ajaib, dengan makna tersirat menyampaikan hikmah dan petunjuk melalui kisah tersebut. Dalam ayat kelima Surah Taha, ayat 77, Allah memerintahkan Nabi Musa untuk "memukul laut dengan tongkatmu," yang secara eksplisit merujuk pada tindakan fisik yang menghasilkan mukjizat, secara implisit menunjukkan kekuasaan Allah dan ketaatan Nabi Musa.

Ayat keenam Surah Sa'd, ayat 44, menerjemahkan "ضَرْبَ" sebagai "ambil seikat jerami di tanganmu dan pukul istrimu dengannya," yang secara eksplisit merujuk pada tindakan fisik ringan yang mengandung hikmah khusus, secara implisit menekankan pendekatan yang lembut dan simbolis dalam menyampaikan petunjuk. Ayat ketujuh Surah al-Anfal, ayat 12, menggunakan kata "ضَرْبَ" dalam konteks peperangan, "penggal leher mereka dan putuskan setiap anggota tubuh mereka," yang secara eksplisit merujuk pada tindakan di medan perang, dan secara implisit menunjukkan ketegasan dalam menghadapi musuh yang mengancam perdamaian dan keadilan.

PERBINCANGAN

Pembahasan temuan menunjukkan bahwa penerapan makna implisit dan eksplisit dalam terjemahan Al-Qur'an berfungsi sebagai mekanisme penting dalam menyeimbangkan antara ketepatan makna literal dan penyampaian nilai-nilai normatif yang terkandung dalam teks wahyu. Berdasarkan analisis ayat-ayat seperti Surah Al-Baqarah (2:231), At-Talaq (65:2), Al-Ma'idah (5:15), dan Al-Ahzab (33:37), jelas bahwa makna eksplisit memberikan kerangka instruksi langsung—misalnya, kewajiban untuk menyebut istri dengan cara yang baik (بِمَعْرُوفٍ) atau larangan menyebut istri dengan niat yang buruk (ضِرَارًا). Namun, temuan menunjukkan bahwa makna implisit memainkan peran yang lebih dalam dengan menyusun dimensi etika seperti ketulusan, keadilan, kesopanan, dan tanggung jawab dalam hubungan antara suami dan istri. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam teks Al-Qur'an tidak berhenti pada tingkat leksikal, tetapi diperluas melalui lapisan pragmatis yang membimbing interpretasi pembaca.

Lebih lanjut, temuan ini juga menyoroti bahwa kata kerja dalam Al-Qur'an sering mengalami perluasan makna tergantung pada konteks penggunaannya. Analisis kata "ضَرَبَ" (daraba) adalah bukti paling jelas dari fenomena ini. Dalam Surah Al-Baqarah (2:60) dan Taha (20:77), kata tersebut secara eksplisit diterjemahkan sebagai "memukul", merujuk pada tindakan fisik Nabi Musa yang menghasilkan mukjizat. Namun, secara implisit, tindakan tersebut melambangkan ketaatan mutlak kepada perintah Ilahi dan manifestasi kekuasaan Tuhan. Di sisi lain, dalam Surah al-Kahfi (18:32, 18:45) dan Yasin (36:13), "ضَرَبَ" tidak lagi memiliki makna fisik, tetapi diterjemahkan sebagai "memberikan" atau "menceritakan" sebuah perumpamaan. Dalam konteks ini, makna implisit bergeser ke fungsi didaktik, yaitu penyampaian pelajaran moral melalui narasi dan perbandingan simbolik.

Lebih menarik lagi, temuan menunjukkan bahwa variasi makna ini juga terkait erat dengan ranah penggunaan ayat. Dalam Surah Sad (38:44), penggunaan "ضَرَبَ" yang diterjemahkan sebagai "memukul" istri dengan seikat jerami menggambarkan tindakan yang sangat terkontrol dan simbolis, yang secara implisit menekankan pendekatan yang bijaksana dan menghindari kekerasan fisik. Di sisi lain, dalam Surah al-Anfal (8:12), kata yang sama digunakan dalam konteks perang dengan makna yang eksplisit dan keras. Namun, makna implisitnya merujuk pada ketegasan dalam membela keadilan dan menghadapi ancaman terhadap perdamaian. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna sebuah kata kerja dalam Al-Qur'an tidak dapat diinterpretasikan secara tunggal, tetapi harus dipahami dalam konteks situasi, tujuan komunikasi, dan konteks wacana ayat tersebut.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara makna implisit dan eksplisit dalam terjemahan Al-Qur'an bersifat komplementer. Makna eksplisit bertindak sebagai dasar untuk menyampaikan pesan yang jelas, sementara makna implisit memperkaya interpretasi dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Fleksibilitas makna ini tidak hanya menunjukkan keindahan retorika bahasa Al-Qur'an, tetapi juga menekankan bahwa proses penerjemahan membutuhkan kepekaan terhadap dimensi semantik dan pragmatik secara bersamaan. Oleh karena itu, analisis kata kerja seperti "ضَرَبَ" membuktikan bahwa suatu bentuk leksikal mampu membawa berbagai fungsi makna yang berbeda, sehingga menuntut pendekatan interpretasi holistik dalam memahami teks Al-Qur'an.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ini dapat dijelaskan dengan menekankan bahwa temuan penelitian telah membuktikan sifat dinamis dan polisemik kata kerja dalam Al-Qur'an, terutama ketika melalui proses penerjemahan. Perubahan makna yang signifikan tidak terjadi secara sembarangan, tetapi didorong oleh kebutuhan untuk menyesuaikan makna dengan konteks kalimat, fungsi wacana, dan tujuan penyampaian wahyu. Dalam hal ini, sebuah kata kerja tidak hanya membawa makna leksikal yang tetap, tetapi mengalami perluasan atau penyempitan makna tergantung pada struktur kalimat, situasi penggunaan, dan hubungan semantik dengan unsur-unsur lain dalam kalimat.

Selain itu, kesimpulan ini juga menunjukkan bahwa perbedaan antara makna implisit dan eksplisit merupakan tantangan utama dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Penerjemah tidak hanya perlu mempertahankan makna eksplisit untuk memastikan keakuratan pesan, tetapi juga perlu menafsirkan makna implisit yang mencakup nilai-nilai etika, hikmah, dan nuansa makna yang tidak dinyatakan secara langsung. Kegagalan memahami dimensi ini dapat menyebabkan terjemahan menjadi terlalu harfiah atau kehilangan makna sebenarnya yang ingin disampaikan.

Dalam hal ini, studi ini menekankan bahwa proses penerjemahan Al-Qur'an membutuhkan kepekaan tinggi terhadap aspek semantik dan pragmatik, di samping penguasaan konteks interpretasi. Penekanan pada kesesuaian dan kecocokan kontekstual merupakan dasar utama dalam menentukan pilihan makna yang tepat untuk suatu kata kerja. Oleh karena itu, kesimpulan ini memperkuat bahwa perubahan

makna dalam terjemahan bukanlah kelemahan, melainkan suatu keharusan untuk memastikan bahwa pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara akurat, komprehensif, dan efektif oleh pembaca sasaran.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil studi yang merupakan adaptasi dari Tesis Doktor Filsafat berjudul, 'Perintah Langsung dan Tidak Langsung dalam Al-Qur'an: Analisis Terjemahan' karya Dr. Zaharom Ridzwan pada tahun 2015. Apresiasi juga diberikan kepada Profesor Madya Dr. Mohammad Fadzeli Jaafar atas pandangannya mengenai pemahaman linguistik bahasa Melayu dari aspek terjemahan Al-Qur'an.

REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., Samsudin, S., & Suliman, N. F. (2020). Eksplisitasi dalam terjemahan majāz mursal al-Quran. *Isu-Isu Kontemporari Dalam Pengajian Linguistik Arab & Ketamadunan*, 9.
- Ridzwan, Z. (2015). *Perintah Langsung Dan Tak Langsung Dalam Al-Qur'an: Satu Analisis Terjemahan* (Doctoral dissertation, Universiti Kebangsaan Malaysia).
- Ridzwan, Z. (2020). Perintah dalam al-Quran. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Rosli, M., Abdullah, N., & Abd Rahman, L. (2024). Pemindahan gaya bahasa Ījāz berdasarkan operasi pemindahan eksplisitasi klaudy dan károly [Translation of Ījāz language style based on klaudy and károly's transfer operations]. *Muallim Journal of Social Sciences and Humanities*, 8(1), 66-85.
- Rosli, M., Abdullah, N., & Abd Rahman, L. (2023). Strategi Pengeksplisitan dalam Terjemahan Gaya Bahasa Ījāz al-Quran kepada Bahasa Melayu. *Islāmiyyāt: International Journal of Islamic Studies*, 45(2).
- Syed Nurulakla, S. A. (2015). Analisis makna implisit dan eksplisit dalam penterjemahan buku 'Rihlah Ibn Battutah' ke Bahasa Melayu/Syed Nurulakla bin Syed Abdullah (Doctoral dissertation, University of Malaya).

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
ZAHAROM RIDZWAN	UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA	PENSYARAH KANAN (UNIT BAHASA ASING)	BAHASA ARAB, TERJEMAHAN
ISSRAQ RAMLI	UNIVERSITI MALAYSIA SABAH	PENSYARAH KANAN (LINGUISTIK ARAB)	LINGUISTIK ARAB, PENGAJIAN ISLAM